

BAB IV

ANALISIS *QIRA'AH SAB'AH* DALAM KITAB TAFSIR *MALJA' AL-T{ALIBI'N*

Kitab tafsir *Malja' al-T{alibi'n Fi' Tafsi'r Kala'm Rabb al-'A'lami'n*, seperti terlihat dari judul kitab tersebut yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “tempat berlindung para santri dalam memahami firman Tuhan” tampaknya kitab ini ditulis oleh K.H Ahmad Sanusi berkenaan dengan pelajaran tafsir untuk para santrinya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Darmawan dalam disertasinya, ia mengasumsikan bahwa kitab ini sekedar memberikan pengajaran pada santrinya dengan menyadur kitab-kitab tafsir sebelumnya.¹²³ Namun, dalam salah satu cover kitab jilid kedua K.H Ahmad Sanusi menulis pengumuman yang berisi keterangan tentang para pelanggan kitabnya¹²⁴ seperti yang telah dijelaskan dalam asal-usul literatur tafsir. Hal demikian menunjukkan bahwa cakupan distribusi kitab ini meliputi wilayah priangan mengingat kitab tafsir tersebut ditulis menggunakan bahasa Sunda. Sebagaimana dituturkan oleh Yuliawati, bahwa para pelanggan tersebut umumnya berasal dari Sukabumi, Bogor, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Tetapi ada juga pelanggan yang berasal dari Batavia, Raskasbitung dan Purwakarta.¹²⁵

Terkait sasaran pembaca kitab tafsir tersebut, penulis berasumsi bahwa kitab tafsir *Malja' al-T{alibi'n* ditulis oleh K.H Ahmad Sanusi lebih dikhususkan untuk para santrinya, dengan alasan, kitab ini ditulis menggunakan aksara pegon, kita tahu bahwa aksara pegon memang identik dengan dunia pesantren dimana setiap mengaji para santri memperhatikan Kiyainya membaca kitab gundul disertai penjelesannya, hal ini biasa disebut *bandungan*. Karena cakupan sasaran penulisan kitab tafsir *Malja' al-T{alibi'n* adalah dikhususkan untuk para santri,

¹²³Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir: Respon Ulama Terhadap Tafsit Tamsiyyatul Muslimin Karya K.H Ahmad Sanusi* (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009) h. 127.

¹²⁴Lihat: Ahmad Sanusi, *Malja' Al-T{alibi'n Fi' Tafsi'r Kala'm Rabb al-'A'lami'n*

¹²⁵Yuliawati, *Karakteristik Tafsir Malja' al-T{alibi'n Fi' Tafsi'r Kala'm Rabb Al-'A'lami'n* h. 68.

sehingga dapat diduga bahwa untuk menambah pengetahuan santri tentang keilmuan Alqur'an perlu kiranya beliau menambahkan materi tentang perbedaan bacaan dalam ayat-ayat tertentu dalam Alqur'an. Hal ini menarik untuk dikaji karena tidak ditemukan dalam dua kitab tafsir beliau lainnya.

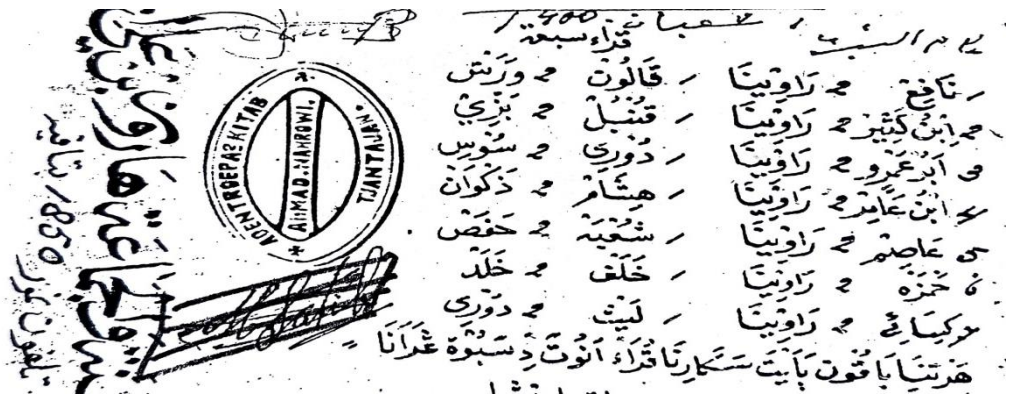
Fokus dalam penelitian bab empat ini akan menguraikan penyajian *qira'at sab'ah* dalam kitab tafsir *Malja' al-T{alibi>n*. Kemudian mencoba menjelaskan penafsiran K.H Ahmad Sanusi terhadap ragam bacaan tersebut yang berpengaruh terhadap suatu hukum. Untuk memudahkan mengidentifikasi ragam bacaan yang disandarkan kepada Imam Qira'atnya (dalam hal ini *qira'at sab'ah*). Berikut penulis sajikan para Imam Qira'at Sab'ah beserta para perawinya:

Tabel. 1
Imam Qira'at Sab'ah dan Perawinya

Distrik	Imam Qira'at	Perawi Pertama	Perawi Kedua
Madinah	Nafi'	Qalun	Warsy
Mekah	IbnuKatsir	Al-Bazzi	Qunbul
Basrah	Abu 'Amr	Al-Duri	Al-Susi
Damaskus (Syam)	Ibnu 'Amir	Hisyam	Ibnu Dzakwan
Kufah	'Ashim	Syu'bah	Hafsh
Kufah	Hamzah	Khalaf	Khallad
Kufah	Al-Kisa'i	Abu al-Harits	Al-Duri

Para imam qira'at beserta perawinya juga dituliskan oleh K.H Ahmad Sanusi dalam salah satu cover kitab *Malja' al-T{alibi>n*:

Gambar. 3
Imam Qira'at Sab'ah dan Perawinya



A. Penyajian *Qira'at Sab'ah* Dalam Kitab *Malja' al-T{alibi}'n*

Kitab Tafsir *Malja' al-T{alibi}'n* adalah salah satu karya K.H Ahmad Sanusi dengan menggunakan aksara *pegon* berbahasa Sunda. Begitu juga *qira'at sab'ah* yang ada di dalamnya. K.H Ahmad Sanusi menyertakan *qira'at sab'ah* pada ayat-ayat yang ada perbedaan dari segi pelafalan baik huruf, lafadz atau kalimat.

Berikut beberapa contoh penyajian *qira'at sab'ah* dalam kitab *Malja' al-T{alibi}'n*:

1. Penyajian *Qira'at Sab'ah* dalam Q.S Al-Fa{atihah

(الرحيم مالك) دى ادغامكن كو أبو عمرو, كو باقون اظهار (مالك) ديجا كو عاصم
 كسائ هنت ماكي الف, كو باقون ماكي الف (الصراط- صراط) ديجا كو قنبل كو سين
 دنا سكابيه قران, ديجا كو خلف اشمام كان راء جع دنا كابيه تمفة, كو خلاد أنو اول
 وغكول (عليهم) كو قالون دوا وجه ماكي صله واو عليهمو چرا ابن كثير, جع هنت
 مكي صله عليهم چرا باقون, ديجا كو همزة عليهم دفيئسكن هاءنا پكتو حكمننا دينا
 سكابيه تمفة¹²⁶

(الرحيم مالك) *Diidghamkeun ku Abu 'Amr, ku baqun idzhar* (مالك) *dibaca ku 'Ashim, Kisa'i henteu make alif, ku baqun make alif* (صراط- صراط) *dibaca ku Qunbul ku Sin dina sakabeh Qur'an, dibaca ku Khalaf isyam kana Ra jeung dina sakabeh tempat, ku Khallad anu awal wungkul* (عليهم) *ku Qalun dua wajah make shilah wawu عليهمو cara Ibnu Katsir, jeung*

¹²⁶Ahmad Sanusi, *Malja' Al-T{a}libi'n Fi> Tafsi'r Kala>m Rabb al-'A<lami'n* jilid 1 h.11.

henteu make shilah عَلَيْهِم cara baqun, dibaca ku Hamzah عَلَيْهِم dipeeskeun Ha na nyakitu hukumna dina sakabeh tempat

Artinya: (الرحيم مالك) diidghamkan oleh Imam Abu ‘Amr sedangkan oleh Imam yang lain dibaca *Iz}har* (مالك) dibaca oleh Imam ‘Ashim, Kisa’i tanpa memakai alif sedangkan dibaca oleh Imam yang lain memakai alif (الصراط - صراط) dibaca oleh Imam Qunbul memakai Sin pada semua lafadz dalam Alqur’an, dibaca oleh Imam Khalaf *isyama>m* Ra dan dalam semua tempat, oleh Imam Khallad hanya pada awal (عليهم) dibaca oleh Imam Qalun dua wajah memakai *s}ilah* wawu عَلَيْهِم cara Imam Ibnu Katsir dan tidak memakai *s}ilah* عَلَيْهِم cara Imam yang lain. Dibaca oleh Imam Hamzah عَلَيْهِم *dipeeskeun* (dhamah) begitu juga berlaku dalam semua tempat

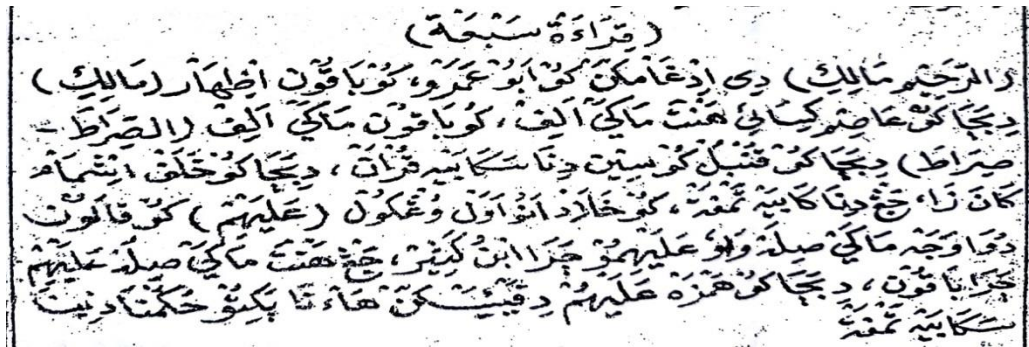
Berdasarkan pemaparan K.H Ahmad Sanusi di atas, ia menjelaskan perbedaan qira’at dengan menulis kata atau kalimat yang berbeda bacaannya dalam satu ayat menurut riwayat Imam yang yang tujuh atau para perawinya kemudian menyebut nama Imam yang sama bacaannya dengan istilah *Ba>qun* (imam yang lain). Sebagaimana ditulis dalam cover kitab tafsinya Juz 30 هرتنا باقون پايٓت سكارنا قراء أنوتٓ دسبوةٓ غرنا *hartina ba>qun nyaeta sakarina qurra’ (imam qira’at) anu teu disebut ngarana.*¹²⁷

Dalam bahasan surat Al-Fa>tihah K.H Ahmad Sanusi memaparkan beberapa penjelasan yang berkaitan dengan surat tersebut di antaranya nama lain dari Al-Fa>tihah, jumlah ayat, kalimat dan huruf serta menjelaskan golongan surat Al-Fatihah dengan mengutip beberapa *qaul* ulama. Kemudian setelah menjelaskan penafsiran surat Al-Fatihah Ahmad Sanusi menjelaskan beberapa hukum yang berkaitan dengan surat Al-Fa>tihah di antaranya hukum *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m* termasuk bagian dari surat Al-Fa>tihah atau tidak, hukum membaca surat Al-Fatihah dalam shalat, hukum

¹²⁷Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al- ‘A<lami>n* jilid 3, Juz ‘Amma h.1.

membaca Amin setelah Fatihah kemudian terakhir memaparkan perbedaan qira'atnya.¹²⁸

Gambar. 4
Perbedaan Bacaan dalam Surat al-Fatihah



Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel perbedaan qira'at dalam surat Al-Fatihah beserta para imam yang tidak disebutkan namanya berdasarkan kitab pemaparan K.H Ahmad Sanusi dalam kitab tafsir *Malja> al-T{alibi>n*:

a. Kalimat الرحيم مالك

Tabel. 2

Ragam Bacaan Lafaz}} الرحيم مالك

Wajh Qira'at	Nama Qurra'	Keterangan
<i>Idgha>m</i>	Abu 'Amr	الرحيم مالك
<i>Iz}har</i>	Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, Kisa'i	الرحيم ۞ مالك

b. Lafaz}} مالك

Tabel. 3

Ragam Bacaan Lafaz}} مالك

Wajh Qira'at	Nama Qurra'	Keterangan
--------------	-------------	------------

¹²⁸Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsir>r Kala>m Rabb al- 'A<lami>n* jilid 1 h. 8-16.

Tanpa alif	‘Ashim, Kisa’i	ملك
Memakai alif	Nafi’, Ibnu Katsir, Abu ‘Amr, Ibnu ‘Amir, Hamzah	مالك

c. *Lafaz}}* الصّراط – صراط

Tabel. 4

Ragam Bacaan *Lafaz}}* الصّراط – صراط

Wajh Qira’at	Nama Qurra’	Keterangan
Memakai Sin	Qunbul	السّراط – سراط
<i>Isyma>m</i> kepada Za	Khalaf (semua tempat), Khallad (hanya awal)	الزّراط – زراط

d. *Lafaz}* عليهم

Tabel. 5

Ragam Bacaan *Lafaz}}* عليهم

Wajh Qira’at	Nama Qurra’	Keterangan
Mendhamahkan Ha	Hamzah	عليهم
Memakai <i>S{ilah</i> Wawu	Qalun cara Ibnu Katsir	عليهمو
Tanpa <i>S{ilah</i> Wawu	Nafi, Abu ‘Amr, Ibnu ‘Amir, ‘Ashim, Kisai	عليهم

2. Penyajian *Qira’at Sab’ah* dalam Q.S Al-Lahb

(أبي لهب) ديجا کو ابن کثیر ابي لهب دسکونکن هاءنا کو باقون ديجا لهب دجبرکن هاءنا
(ما أغنى سيصلى) ديجا کو حمزه جع کسائ اماله محضه ديجا کو ورش اماله صغرى

رجع جبر سره دتغليظكن لامنا كو باقون ديجا جبر سره ترقيق لام (حمالة الحطب) ديجا
كو عاصم دجبركن تاءنا كو باقون فيئيس تاءنا¹²⁹

(أبى لهب) *Dibaca ku Ibnu Katsir* (لهب) *disukunkeun huruf Ha na, ku baqun*
dibaca (لهب) *dijabarkeun huruf Ha na* (ما أغنى, سيصلى) *dibaca ku Hamzah*
jeung Kisa'i Imalah Mahdhah *dibaca ku Warsy Imalah Shugra reujeung*
Jabar sarta ditaglidzkeun huruf Lam na ku baqun *dibaca Jabar sarta tarqiq*
huruf Lam na (حمالة الحطب) *dibaca ku 'Ashim* *dijabarkeun Huruf Ta na ku*
baqun pees Huruf Ta na

Artinya: (أبى لهب) dibaca oleh Imam Ibnu Katsir disukunkan huruf Ha nya,
oleh Imam yang lain dijabarkan (fathahkan) huruf Ha nya (ما أغنى, سيصلى)
dibaca oleh Imam Hamzah dan Kisa'i Imalah Mahdhah dibaca oleh Imam
Warsy Imalah Sughra dan Jabar serta ditaghlidzkan huruf Lam nya, oleh Imam
yang lain dibaca Jabar serta tarqiq huruf Lam nya (حمالة الحطب) dibaca oleh
Imam 'Ashim dijabarkan huruf Ta nya, oleh Imam yang lain dibaca *pees* huruf
Lam nya

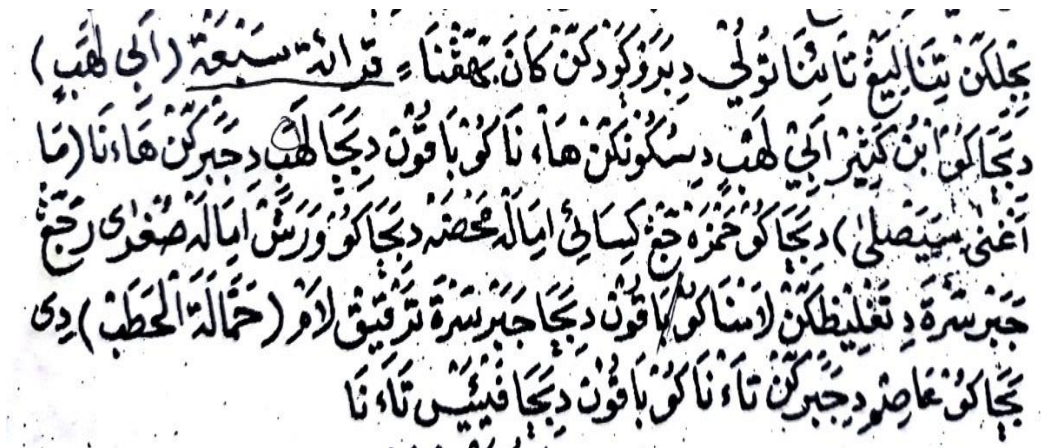
Seperti penyajian qira'at pada surat Al-Fatihah, pada surat Al-Lahb K.H
Ahmad Sanusi menjelaskan perbedaan qira'at setelah penafsiran suatu ayat
atau surat dalam Alqur'an. Dalam memaparkan perbedaan qira'atnya K.H
Ahmad Sanusi hanya menulis nama Imam yang berbeda bacaannya saja
kemudian menyebut Imam yang sama bacaannya dengan istilah *Baqun*. Dalam
bahasan surat Al-Lahb K.H Ahmad Sanusi memaparkan beberapa tentang surat
tersebut di antaranya waktu turunnya surat Al-Lahb, jumlah ayat, kalimat dan
huruf serta menjelaskan *asbabun nuzul* surat Al-Lahb.¹³⁰

Gambar.1.4

Perbedaan Bacaan dalam Surat Al-Lahb

¹²⁹Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n* jilid
3, Juz 'Amma h. 132.

¹³⁰Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n* jilid
3, Juz 'Amma h.130-131.



Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel perbedaan qira'at dalam surat Al-Lahb beserta para imam yang tidak disebutkan namanya berdasarkan kitab pemaparan K.H Ahmad Sanusi dalam kitab tafsir *Malja > al-T{alibi > n*:

a. Kalimat *أَبِي لَهَبٍ*

Tabel. 6

Ragam Bacaan *Lafaz*}} *أَبِي لَهَبٍ*

Wajh Qira'at	Nama Qurra'	Keterangan
Mensukunkan Ha	Ibnu Katsir	لهب
Memfathahkan Ha	Nafi', Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, Kisa'i	لهب

b. Kalimat *مَا أَغْنَى سَيِّصَلِي*

Tabel. 7

Ragam Bacaan *Lafaz*}} *مَا أَغْنَى سَيِّصَلِي*

Wajh Qira'at	Nama Qurra'	Keterangan
Imalah Mahd}oh	Hamzah, Kisa'i	مَا أَغْنَى سَيِّصَلِي
Imalah Sughra	Warsy	مَا أَغْنَى سَيِّصَلِي
Memfathahkan Lam	Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir,	مَا أَغْنَى سَيِّصَلِي

	'Ashim	
--	--------	--

c. Kalimat حمالة الحطب

Tabel. 8

Ragam Bacaan Lafaz}} حمالة الحطب

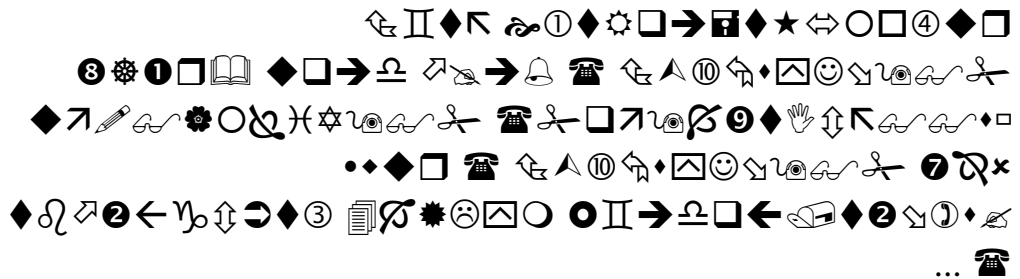
Wajah Qira'at	Nama Qurra'	Keterangan
Memfathahkan Ta	'Ashim	حمالة الحطب
Mendhamahkan Ta	Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, Hamzah, Kisa'i	حمالة الحطب

Berdasarkan contoh penyajian qira'at dari dua surat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memaparkan ragam bacaan suatu *lafaz}}* atau kalimat dalam Alqur'an K.H Ahmad Sanusi menyebutkan para Imam Qira'at *Sab'ah* yang menukilkannya. Kemudian diikuti dengan memberikan contoh bacaan para Imam tersebut yang kadang disertai penjelasan ilmu tajwidnya.

B. Pemikiran K.H. Ahmad Sanusi dalam Signifikansi Qira'at dan Ayat-Ayat Fiqih

Perbedaan qira'at dalam Alqur'an yang berkaitan dengan substansi *lafaz}}* atau kalimat adakalanya mempengaruhi makna dari *lafaz}}* tersebut dan adakalanya tidak. Perbedaan tersebut membawa pada perbedaan makna yang selanjutnya berpengaruh terhadap hukum tertentu. Dari perbedaan qira'at yang dapat mempengaruhi terhadap hukum tersebut adalah hal yang perlu dikaji oleh *mufasssir*, sehingga dalam menafsirkan Alqur'an ia perlu mengetahui pengetahuan yang luas dalam bidang hukum Islam. Dalam beberapa kasus terdapat perbedaan qira'at yang berpengaruh terhadap istinbat hukum dalam kitab tafsir *Malja> al-T{alibi>n*. Berikut penulis paparkan beberapa ayat yang mempunyai perbedaan qira'at sehingga mempengaruhi hukum dalam kitab tafsir *Malja> al-T{alibi>n*:

1. Surat Al-Baqarah ayat 222



K.H Ahmad Sanusi memaparkan perbedaan qira'at pada lafadz **يطهرن** yang mempengaruhi makna dan hukumnya. Berikut penulis kutip langsung *qira'at sab'ah* dalam . pada lafaz} **يطهرن** dalam kitab tafsir *Malja Al-Talibin*:

يطهرن كو شعبة, حمزة, كسائ تشديد طاء جث هاء كو باقون سكون طاء ضمة هاء

مخففة¹³¹

يطهرن ku Syu'bah, Hamzah, Kisa'i tasydi>d T{a jeung Ha ku baqun sukun T{a dhammah Ha mukhaffafah

Artinya: **يطهرن** Dibaca oleh Imam Syu'bah, Hamzah dan Kisa'i dengan mentasydi>dkan huruf Tha dan Ha. Sedangkan oleh imam yang lain dibaca takhfi>>f dengan mensukunkan huruf Tha dan mendhamahkan huruf Ha.

Berdasarkan keterangan *qira'a>h sab'ah* tersebut, tampak bahwa ragam bacaan pada lafaz} **يطهرن** mempunyai dua *wajh* qira'at. Sebagian ulama membaca takhfi>f dengan mensukunkan huruf T{a dan dan mendhamahkan huruf Ha. Sedangkan sebagian yang lain membaca tasydi>d pada huruf T{a dan Ha serta memfathahkan keduanya. Seperti yang dituturkan oleh al-Tabari dalam kitab tafsir *Jami>' al-Baya>n 'An Ta'wi>l al-Qur'a>n* ia menjelaskan bahwa para ulama qira'at berbeda bacaan pada lafaz} tersebut. Sebagian ulama membaca takhfi>f dengan mensukunkan huruf T{a dan mendhamahkan huruf Ha, sedangkan ulama lain membacanya dengan tasydi>d pada huruf Ha dan

¹³¹Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al- 'A<lami>n*, h.

memfathahkannya.¹³² Namun al-Tabari tidak merinci perbedaan bacaan tersebut kepada para imam qira'at yang menukilkannya. Menurut pemaparan K.H. Ahmad Sanusi, para imam qira'at sab'ah yang membaca *tasydi>d* adalah Imam Syu'bah, Hamzah dan Kisa'i. Sedangkan para imam qira'at sisanya membaca dengan *takhfi>f*. Hal ini senada dengan penjelasan al-Qurtubi dalam kitab tafsir *al-Ja>mi' al-Ahka>m al-Qur'a>n* pada lafaz} يطهرن dalam surat al-Baqarah: 222, yaitu Imam Nafi', Abu 'Amr, Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir dan Imam 'Ashim riwayat Hafsh membacanya dengan mensukunkan huruf Tha dan mendhamahkan huruf Ha. Sedangkan Imam Hamzah, Kisa'i dan Imam 'Ashim riwayat Abi Bakr dan Al-Mufadhal membacanya dengan mentasydidkan huruf Tha dan Ha serta memfathahkan keduanya.¹³³

Perbedaan ragam bacaan tersebut melahirkan perbedaan penafsiran pula yang selanjutnya berpengaruh terhadap istinbat hukum. Dasar bagi yang membaca *tasydi>d* adalah mengikuti kalimat setelahnya yaitu فاذا تطهّرن sedangkan bagi yang membaca *takhfi>f* adalah karena berhentinya darah haid tersebut bukan merupakan perbuatannya.¹³⁴ Sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diambil dua hukum: *Pertama*, qira'at *takhfi>f* menunjukkan makna bolehnya perempuan dijima' setelah habis masa haidnya yakni berhenti darahnya meskipun ia belum membersihkan diri. *Kedua*, qira'at *tasydi>d* menunjukkan makna larangan menjima' perempuan setelah habis masa haidnya sebelum ia membersihkan diri.¹³⁵

Perbedaan dalam membaca lafaz}} tersebut menimbulkan perbedaan penafsiran sehingga selanjutnya berpengaruh terhadap istinbat hukum. Seperti telah dijelaskan bahwa K.H Ahmad Sanusi memisahkan penafsiran suatu ayat

¹³²Abu Ja'far bin Jarir al-Tabari, *Ja>mi' al-Baya>n 'An Ta'wi>l al-Qur'a>n* (Beirut: *Da>r al-Fikr*, jilid 2, 2005) h. 473.

¹³³Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *al-Ja>mi' al-Ahka>m al-Qur'a>n* (Beirut: *Da>r al-Fikr* Jilid 2, 2011) h. 61.

¹³⁴Imam Ibnu Khawaih, *al-Hujjah Fi Qira>'ah al-Sab'i* (Beirut: *Da>r al-Suru>q*, 2000) h. 96.

¹³⁵Abu Ja'far bin Jarir al-Tabari, *Ja>mi' al-Baya>n 'An Ta'wi>l al-Qur'a>n* jilid 2, h. 474.

dengan perbedaan qira'at di dalamnya. Untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan kutipan langsung penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 222 menurut K.H Ahmad Sanusi dalam kitab *Malja Al-Thalibin*:

Jeung pada nanya sahabat-sahabat ka maneh Muhammad tina perkara haid kudu nyaritakeun ku maneh Muhammad ka sakabeh jalma eta haid nyaeta perkara kotor, geuleuh, najis tina sabab kitu mangka kudu ngajauhan maneh kabeh kana ngajima awewe dina eukeur haid, eh wajib dijauhan teh awewe dina eukeur haid ngan jima wungkul, bareng padeukeut pacampur mah eta heunteu haram. Sabab dina hadis muslim dawuhan kanjeng Nabi ti Anas: (اصنعوا كل شيء الا النكاح) hartina meunang ku maneh kabeh awewe dina eukeur haid arek dikumaha-kumaha oge ngan supaya ulah dijima bae. Jeung ulah deukeut-deukeut maneh kabeh kana ngajima awewe eukeur haid sahingga nepi kabersih eta awewe kalawan geus eureun eta haidna jeung geus adus tina haidna. Mangka satiba-tiba geus bebereusih eta awewe tina haidna kalawan geus adus eta haidna, mangka meunang make maneh kabeh ngajima ka eta awewe tina perkara anu dijalankeun ku gusti Allah nyaeta dijima tina qubulna ulah tina duburna. Saenya-enyana gusti Allah mikaasih gusti Allah kasakabeh jalma anu tukang tobat tina dosa jeung mikaasih gusti Allah kasakabeh jalma anu sok beberesih tina hadas jeung najis.¹³⁶

Artinya: Dan mereka bertanya para sahabat kepadamu Muhammad tentang haid, harus menceritakan kamu Muhammad ke semua manusia bahwa haid adalah perkara yang kotor, jijik dan najis. Oleh karena itu maka harus menjauhkan kamu pada menjima' wanita pada masa haid, yang wajib dijauhi wanita yang sedang haid cuma jima' saja, kalau berdekatan, bercampur tidak haram. Sebab dalam hadis Muslim Nabi Saw bersabda dari Anas (اصنعوا كل شيء الا النكاح) artinya boleh untuk diapakan saja perempuan yang sedang masa haid tapi tidak untuk dijima'. Dan jangan mendekati kamu semua pada jima' wanita yang haid sehingga bersih, sudah berhenti dan mandi junub wanita tersebut dari haidnya. Maka sekiranya sudah membersihkan haidnya dan mandi junub, maka boleh menjima' pada wanita tersebut dengan perkara yang dijalankan oleh Allah yaitu pada qubulnya bukan duburnya.

¹³⁶Ahmad Sanusi, *Malja Al-Thalibin Fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alami* jilid 1, h.175-176.

Sesungguhnya Allah menyayangi orang-orang ahli tobat dan orang-orang yang mensucikan diri dari hadas serta najis.

Berdasarkan penafsiran K.H Ahmad Sanusi dalam ayat tersebut, tampak ia tidak memasukkan perbedaan qira'at yang ada ke dalam suatu penafsiran. Namun dapat dilihat dari penafsirannya tersebut bahwa ia menafsirkan *lafaz* *يَطْهَرْنَ* dengan *يَتَطَهَّرْنَ* (menjadikan dirinya suci). Karena berdasarkan qira'at Imam Hamzah dan Kisa'i *jumhu>r* ulama menafsirkan qira'at *takhfi>f* dengan makna *tasydi>d*.¹³⁷ Hal yang demikian menunjukkan K.H Ahmad Sanusi dalam membaca *lafaz* *يَطْهَرْنَ* dengan *takhfi>f* yaitu mensukunkan huruf *T{a* dan mendhamahkan huruf *Ha*.

Dalam kitab tafsir *Tams'iyyat al-Muslimi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n* K.H Ahmad Sanusi juga menuturkan bahwa wanita yang sedang haid tidak boleh digauli sebelum ia suci dan telah mandi.¹³⁸ Penafsiran tersebut senada dengan *ta'wi>l* al-Tabari terhadap ayat tersebut dalam kitab tafsirnya “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haid, katakanlah bahwa haid adalah perkara yang kotor. Maka jauhi menjima' perempuan dalam keadaan haid dan jangan kamu mendekatinya sehingga ia mandi setelah masa haidnya habis yaitu berhenti darahnya”.¹³⁹

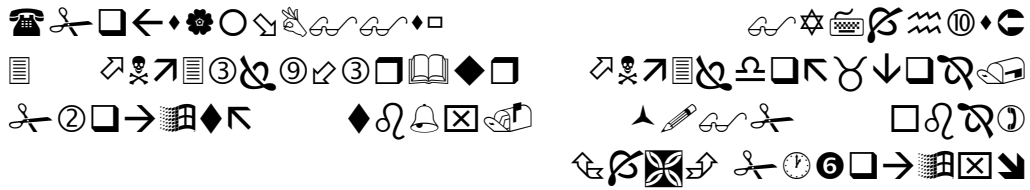
2. Surat Al-Nisa ayat 43



¹³⁷Misnawati, “Qira'at Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Istibat Hukum” h. 100.

¹³⁸Ahmad Sanusi, *Tams'iyyat al-Muslimi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n* (Batavia: Druk Al-Ittihad, 1934) h. 654.

¹³⁹Abu Ja'far bin Jarir al-Tabari, *Ja>mi' al-Baya>n 'An Ta'wi>l al-Qur'a>n* jilid 2, h. 474.



Dalam ayat tersebut K.H Ahmad Sanusi memaparkan perbedaan qira'at pada *lafaz* {أولامستم} yang mempengaruhi makna dan hukumnya. Berikut penulis kutip qira'at sab'ah dalam kitab *Malja> Al-T{a>libi>n*.

أولامستم حمزة كسائى هنت مكي الف أنترا لام جع ميم باقون مكي الف¹⁴⁰

أولامستم Hamzah jeung Kisa'i henteu make alif antara huruf Lam jeung Mim sedangkeun ku Baqun make alif

Artinya: *أولامستم* dibaca oleh Imam Hamzah dan Kisa'i tidak menggunakan huruf alif antara huruf Lam dan Mim sedangkan oleh imam yang lain menggunakan alif.

Berdasarkan keterangan *qira'a>h sab'ah* yang dipaparkan K.H Ahmad Sanusi di atas, tampak bahwa ragam bacaan pada *lafaz* {أولامستم} mempunyai dua *wajh* qira'at. Sebagian ulama membacanya menggunakan huruf alif dan sebagian yang lain tanpa huruf alif. Seperti penuturan al-Tabari dalam kitab tafsirnya, kebanyakan Imam qira'at Madinah serta sebagian Imam qira'at Bas}rah dan Kuffah membacanya *أولامستم* (menggunakan alif) dan kebanyakan Imam qira'at Kuffah membacanya *أولمستم* (tanpa menggunakan alif).¹⁴¹ Menurut pemaparan K.H Ahmad Sanusi para imam *qira'at sab'ah* yang membaca tanpa menggunakan alif adalah Imam Hamzah dan Kisa'i. Sedangkan para imam lain sisanya menggunakan alif. Hal ini senada dengan penjelasan al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya pada *lafaz* {أولامستم} dalam ayat tersebut. Imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, 'Ashim dan Ibnu 'Amir

¹⁴⁰Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n*, jilid 2 h. 426.

¹⁴¹Abu Ja'far bin Jarir al-Tabari, *Ja>mi' al-Baya>n 'An Ta'wi>l al-Qur'a>n* jilid 4, h 138.

membacanya dengan menggunakan alif. Sedangkan Imam Hamzah dan Kisa'i tanpa menggunakan alif.¹⁴²

Dasar bagi yang membaca dengan menetapkan huruf alif adalah menjadikan perbuatan bersentuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan dasar bagi yang membaca tanpa huruf alif adalah merujuk pada ayat *إذا نكحتم* *أولامستم* tidak menggunakan *ناكحتم*.¹⁴³ Sehingga dapat disimpulkan qira'at *أولامستم* menunjukkan makna saling bersentuhan baik berhubungan badan (jima') atau sebatas menimbulkan syahwat sebab dalam ilmu sharaf kata *لامس* merupakan bentuk kata kerja musyarakah (saling) Sedangkan qira'at *أولمستم* menunjukkan makna lelaki menyentuh perempuan sebab merupakan bentuk kata kerja *muta'addi* (transitif).

Perbedaan dalam membaca *lafaz}}* tersebut menimbulkan perbedaan penafsiran sehingga selanjutnya berpengaruh terhadap istinbat hukum. Seperti telah dijelaskan bahwa K.H Ahmad Sanusi memisahkan penafsiran suatu ayat dengan perbedaan qira'at di dalamnya. Untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan kutipan langsung penafsiran Q.S An-Nisa ayat 43 menurut K.H Ahmad Sanusi dalam kitab *Malja Al-Thalibin*:

Hai! Eling-eling sakabeh jalma anu iman ulah ngadeukeutan maneh kabeh kana solat, tegesna ulah arek ngalakonan maraneh kabeh kana solat dina waktu eukeur weureu, tah ieu samemeh diharamkeun arak. Kajaba meunang ngalakonan solat kudu geus nyeger tina weureu nyaeta kudu geus nyaho bener jeung inget bener kana sakabeh perkara anu ngomongkeun maraneh kabeh kana eta perkara jeung ulah arek ngadeudeukeut kana solat dina waktu maraneh kabeh eukeur junub nyaeta eukeur boga hadas gede, kajaba kudu geus adus, malah anu junub mah cicing di masjid oge eta henteu meunang. Anging meunangna ka jalma anu junub ngan saukur ngaliwat jalan nerus ka masjid, ari cicing rejeung balik deui kaluar tina urut asup eta henteu meunang. Kajaba upama geus adus maraneh kabeh tina junub mangka meunang solat jeung cicing di masjid. Jeung lamun aya maraneh kabeh keur geuring henteu bisa make cai wudu, adus atawa eukeur leuleumpangan henteu manggih cai buat wudu reujeung adus, sedang maraneh kabeh boga hadas atawa junub. Atawa datang salah sahiji tina sawarehna maraneh kabeh kana tempat ngising, nyaeta kiih atawa ngising atawa paantel maraneh kabeh ka

¹⁴²Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *al-Ja'mi' al-Ahka>m al-Qur'a>n* Juz 6, h. 368.

¹⁴³Imam Ibnu Khawaih, *al-Hujjah Fi Qira'a>h al-Sab'i* h 124.

awewe-awewe anu lain mahram, mangka henteu manggih maraneh kabeh kana cai buat wudu atawa adus. Mangka kudu tayammum maraneh kabeh kalawan nyokot taneuh anu nyapeledugan, anu bersih ari pertingkahna tayammum nyaeta. Mangka kudu ngusap maraneh kabeh kalawan eta taneuh ku dua leungeun kana beungeut jeung kana dua leungeun maraneh kabeh. Ku sabab saenya-nya gusti Allah eta anu loba hampurana kalawan ngentengkeun jeung ngagampangkeun anu beurat-beurat tur anu loba hampurana kanu dosa-dosa. Diterangkeun dina tafsir Fakhrurrazi (Aulamastum) eta aya dua qoul. Ceuk qoul kahiji nyaeta qoul Ibnu Abbas, Hasan, Mujahid, Qatadah, jeung Abi Hanifah muradna (lamsu) eta jima', jadi paantel kulit mah henteu matak ngabatalkeun kana wudu. Ceuk qoul kadua nyaeta qoul Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar Sya'i Nakha'i Syafi'i muradna (lamsu) teh paantel kulit jadi satiba-tiba paantel kulit lalaki jeung awewe anu lain mahram mangka ngabatalkeun kana wudu. Ari qoul kadua eta leuwih kuat tibatan qoul kanu kahiji sabab (mulamasah) jeung (lamsu) maknana (حقيقة التقاء البشريتين) nyaeta paantel kulit barang ari dimaknaan jima' eta makna majaz ceuk qo'idah (ولأصل حمل الكلام على) حقيقته hartina ari asal nyaeta netegkeun kalam kana haqiqotna.¹⁴⁴

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian semua mendekati pada solat, tegasnya jangan sekali-kali mendirikan shalat dalam keadaan mabuk, hal ini sebelum diharamkannya arak. Diperbolehkan mendirikan shalat setelah sadar dari mabuk, yaitu harus sudah mengetahui dan ingat pada perkara yang diomongkan oleh kalian. Dan jangan sekali-kali mendekati solat saat mempunyai hadas besar (junub), serta orang yang mempunyai hadas besar tidak boleh berdiam diri di masjid, kecuali hanya berjalan pada jalan terusan masjid, kalau berdiam diri dan keluar dari masjid lewat bekas masuk tidak diperbolehkan, maka setelah bersuci (mandi) dari hadas besar diperbolehkan untuk solat dan berdiam diri di masjid. Dan apabila kalian dalam keadaan sakit (*ud\ur*) atau dalam perjalanan (bepergian) sedangkan kalian mempunyai hadas besar (junub) atau salah satu di antara kalian datang dari tempat buang air serta bersentuhan kulit dengan wanita yang bukan mahram sedangkan kalian tidak menemukan air untuk bersuci dan berwudu maka diharuskan bagi kalian untuk bertayammum dengan menggunakan tanah yang bersih. Adapun tatacara bertayammum yaitu, mengusap muka dan kedua tangan dengan menggunakan

¹⁴⁴Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al- 'A<lami>n jiid* 2, h.425-426.

tanah tersebut. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dari segala dosa serta mempermudah segala urusan. Diterangkan dalam kitab tafsir Fakhru'rrazi makna *أولامستم* yaitu ada dua *qaul* (pendapat). Menurut *qaul* pertama yaitu menurut Ibnu Abbas, Hasan, Mujahid, Qatadah dan Abi Hanifah. *Mura>d* (maksud) dari *أولامستم* adalah *jima'*, jadi ketika bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan tidak membatalkan wudhu. Sedangkan menurut *qaul* yang kedua yaitu menurut Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar Sya'i Nakha'i Syafi'i *murad* (maksud) adalah bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram, maka hukumnya membatalkan wudhu. *Qaul* yang kedua lebih kuat daripada *qaul* pertama, sebab makna *mula>masah* dan *lamsu* yaitu (حقيقة التقاء البشريتين) artinya bertemunya kulit laki-laki dengan perempuan sedangkan *jima'* adalah makna *maja>z* merujuk pada *qoidah* (ولأصل حمل) artinya asal segala sesuatu adalah menetapkan kalam pada hakikatnya.

Berdasarkan penafsiran K.H Ahmad Sanusi tentang Surat Al-Nisa di atas menurutnya bahwa kata *لامس* dengan *لمس* mempunyai makna yang sama, yakni bertemunya kulit antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan pengertian *jima'* adalah makna *majaznya*. Sehingga dalam hal ini, ia mengatakan bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram dapat membatalkan wudu seseorang. Hal ini senada dengan penafsiran beliau tentang ayat tersebut dalam kitab tafsir *Tams\iyyat al-Muslimi>n* bahwa salah satu hal yang dapat membatalkan wudu adalah bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram.¹⁴⁵ Ia menjelaskan secara detail pandangan-pandangan ulama tentang hukum bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan dengan mengutip kitab *Al-Majmu>' Syarah Muhaz\ab* bahwa ikhtilaf para ulama dalam hukum bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan

¹⁴⁵Ahmad Sanusi, *Tams\iyyat al-Muslimi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n*. 1301.

ada tujuh mazhab.¹⁴⁶ Hal itu ia tuliskan berkenaan dengan cacian orang-orang yang menyesatkan ulama *mujtahid* seperti Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi. Berikut penulis kutip langsung ungkapan K.H Ahmad Sanusi dalam kitab tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin*:

“Oleh karena boekan sedikit tjtjian si kaom pengatjau, dan penjesat di dalam Agama Islam, jg mengakoe-ngakoe bahwa dirinja mereka itoe, itoe telah berpangkat Moedjtahid, tjtjian-tjtjian mana oleh mereka itoe ditoejoekan kepada ‘Oelama-‘oelama Moedjtahid, seperti Sjafi’i, Maliki, Hambali dan lain-lainnja dan pengikoet-pengikoetnya, jang berpandangan bahwa berseontoeh antara lelaki dan perampoean, itu membatalkanakan woudloe, maka kami merasa perloe meloekiskan di dalam Tafsier ini tentang ini soeal, moedah-moedahanoemat Islam bisa terpelihara daripada ratjoen kasesatn-kasesatan si pengatjau-pengatjau itoe”.¹⁴⁷

3. Surat Al-Maidah ayat 6



Pada surat Al-Maidah ayat 6 ini K.H Ahmad Sanusi tidak memberikan keterangan perbedaan qira'at namun dari ayat ini menimbulkan perbedaan penafsiran karena berbeda dalam membaca kata *أرجلكم* sehingga penulis merasa perlu untuk mencantumkan penafsiran K.H Ahmad Sanusi terkait ayat ini, guna mengetahui mazhab fiqih serta qira'at yang ia pakai. Berikut penulis kutip langsung penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam ayat ini.

¹⁴⁶Lihat: Ahmad Sanusi, *Tamsiyyat al-Muslimin* Fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alami h. 1302-1304.

¹⁴⁷Ahmad Sanusi, *Tamsiyyat al-Muslimin* Fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alami h. 1302.

Hai eling-eling sakabeh jalma anu iman satiba-tiba nangtung maraneh kabeh kana solat maka kudu wudu heula lamun boga hadas leutik. Ari rupana wudu nyaeta mimiti kudu niat sarta barengkeun jeung ngumbah beungeut karena eta niat diwajibkeun dina sakabeh ibadah kalawan dawuhan kanjeng Nabi hartina henteu sah amal anging kalawan niat jeung hasil ka sakabeh jalma sakur perkara anu diniatan ku manehanana. Jeung kadua wajibna wudu eta kudu ngumbah kana sakabeh beunget, jeung katilu wajibna wudu eta kudu ngumbah ka sakabeh leungeun sarta sikuna, jeung ka opat wajibna wudu eta kudu ngusap kana sirah, jeung kalima wajibna wudu kudu ngumbah kana sakabeh suku sarta dua mumuncanganana, jeung ka genep wajibna wudu eta tartib¹⁴⁸.....

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman apabila kalian hendak mendirikan shalat maka wajib bagi kalian untuk berwudhu sekiranya mempunyai hadas kecil. Adapun tatacara berwudhu yaitu *pertama*, harus niat ketika mencuci muka karena niat itu diwajibkan dalam semua ibadah sebagaimana sabda Nabi yang artinya sesungguhnya tidak sah setiap amal kecuali dibarengi niat dan sesungguhnya akan hasil seseorang dalam perkara yang ia niatkan. *kedua*, yaitu membasuh muka, *ketiga* yaitu membasuh kedua tangan sampai sikut, *keempat* mengusap sebagian kepala, *kelima* mencuci kaki sampai kedua mata kaki dan *keenam* harus tartib....

Para Imam Qira'at berbeda pendapat dalam membaca harakat huruf Lam pada kata *أرجلكم*. Sebagian Imam Qira'at ada yang memfathahkan huruf Lam sehingga bermakna mencuci kaki dengan alasan merupakan 'at}af dari kata *وجوهكم* sedangkan sebagian yang lain mengkasrahkan huruf Lam sehingga bermakna mengusap kaki dengan alasan menjadi 'at}af dari kata *برؤسكم*. Hal ini senada dengan penjelasan Imam Khalawaih bahwa ragam bacaan pada *lafaz} أرجلكم* dapat dibaca dengan dua *wajh* qira'at. *Pertama*, dibaca *أرجلكم* (memfathahkan huruf Lam) berarti menjadi 'at}af pada kalimat *فاغسلو وجوهكم وايديكم* sehingga maknanya kaki harus dibasuh

¹⁴⁸Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al- 'A<lami>n* Jilid 2, h. 22-23.

sebagaimana membasuh wajah dan tangan. Dasar bagi yang membaca demikian adalah bahwa kalimat tersebut dibatasi perintahnya maka memilih ‘*at*’*af* pada kalimat yang dibatasi pula adalah lebih tepat yaitu kalimat *وايديكم الى المرافق*. *Kedua*, dibaca *أرجلكم* (mengkasra huruf Lam) berarti menjadi ‘*at*’*af* pada kalimat sehingga maknanya kaki cukup diusap sebagaimana mengusap kepala. Dasar bagi yang membaca demikian adalah bahwa hukum mengusap kepala dan kaki bersumber dari Alqur’an, namun sunnah untuk dibasuh.¹⁴⁹

Berdasarkan keterangan tersebut, maka para Imam *qira’a>h sab’ah* juga membaca dengan dua *wajh* tersebut. al-Qurtubi menjelaskan bacaan para imam *qira’at* dalam kitab tafsirnya: Imam Nafi’, Ibnu ‘Amir dan Kisa’i membacanya dengan nasab *أرجلكم*. Sedangkan Imam Ibnu Katsir, Abu ‘Amr, dan Hamzah membacanya dengan khafad *أرجلكم*.¹⁵⁰ Begitu juga Muhadditsir Rifai dalam bukunya: Imam Nafi’, Ibnu ‘Amir, Hafs, Kisa’i, dan Ya’qub membacanya dengan nasab. Sedangkan Imam yang lain membacanya dengan khafad *أرجلكم*.¹⁵¹

Berdasarkan penafsiran K.H Ahmad Sanusi di atas dapat disimpulkan bahwa ia menafsirkan kata *أرجلكم* dengan membasuh (*ngumbah*) kaki, sehingga ia mewajibkan salah satu rukun berwudhu dengan membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Adapun terkait bacaan yang ia pakai ketika membaca *lafaz* *أرجلكم* yaitu dengan memfathahkan huruf Lam yang menjadi ‘*at*’*af* pada kalimat *فاغسلو وجوهكم وايديكم* sehingga ia memaknai kata tersebut dengan *ngumbah* (mencuci) kaki sampai kedua mata kaki. Hal demikian senada dengan penafsiran beliau tentang ayat tersebut dalam kitab tafsir yang menyatakan wajibnya membasuh kaki sampai kedua mata kaki ketika berwudu. Berikut penulis kutip penafsiran beliau dalam kitab tersebut:

¹⁴⁹Imam Ibnu Khawaih, *al-Hujjah Fi Qira’a>h al-Sab’i* h. 129.

¹⁵⁰Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *al-Ja>mi’ al-Ahka>m al-Qur’a>n* Juz 7, h. 342.

¹⁵¹Muhadditsir Rifa’i, *al-Baya>n: Kaidah Qira’at ‘Asyrah* h.116.

“Maka keadaan fardloe woedloe jang disebut di dalam ajat ini dengan mathoeq dan mafhoem itu ada lima, jang empat diseboet dengan manthoeq, tegesnja dengan batjaan jaitoe membasoeh moeka dan membasoeh tangan doea, dan menjapoe kepala, dan membasoeh kakinja. Dan jang satoe diambil dari soesoennnja ini ajat jalah tartib, kerana djika tidak diwadjibkan tartib, maka nistjajalah keadaan menjapoe kepala tidak diseboet di antara membasoeh tangan dan membasoeh kaki. Dan jang satoe lagi dari fardloe woedloe jalah niat jang disebut di dalam hadis”¹⁵²

Berdasarkan pemaparan di atas, mengenai penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam ayat-ayat fiqih yang mempunyai ragam bacaan sehingga berpengaruh terhadap istinbat hukum dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, pada bagian terkait qira’at yang berpengaruh terhadap istinbat hukum, pendekatan tafsir yang ia gunakan dalam kitab tafsir *Malja> Al-T{a>libi>n* adalah pendekatan tekstual yang bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks). Kedua, pada bagian terkait qira’at yang berpengaruh terhadap istinbat hukum, mazhab fiqih yang dipakai oleh K.H. Ahmad Sanusi adalah mazhab Syafi’i.

¹⁵²Ahmad Sanusi, *Tams\iyyat al-Muslimi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al- ‘A<lami>n* h. 1448.